

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Anak usia dini adalah anak yang berumur 3-6 tahun (Supartini, 2002). Tahap perkembangan pada anak usia dini merupakan hal yang terpenting sepanjang hidup individu. Perkembangan sosial dan emosional pada anak usia dini merupakan dasar untuk kesuksesan dan kebahagiaan di sepanjang kehidupan (Irwin, 2007). Tugas perkembangan sosial dan emosional anak usia dini, diantaranya adalah mengembangkan kesadaran diri (pemahaman perasaan, percaya diri), menghormati dan memahami orang lain, mengontrol emosional, mampu mengambil keputusan secara tepat, bekerja sama dan berkomunikasi dengan teman sebayanya serta mampu menyelesaikan masalah (*Australian Primary Schools Mental Health Initiative*, 2010). Pengalaman interaksi sosial anak dengan teman sebayanya dan dengan orang dewasa, dapat memfasilitasi keterampilan komunikasi dan sosialnya, juga dapat mengembangkan aspek-aspek perkembangan lainnya, seperti perkembangan emosional dan moralnya. Pergaulan sosial dapat memberikan latar belakang pengalaman hidup yang kaya dan alami bagi anak, sehingga dapat mendorong segenap aspek perkembangan anak secara lebih terintegrasi dan menyeluruh. Melalui interaksi sosial, anak dapat berlatih mengekspresikan emosionalnya dan menguji perilaku-perilaku moralnya secara tepat (Tim Pengembang Ilmu Pendidikan, 2007). Perilaku sosial yang ditunjukkan oleh seorang anak dalam lingkungan sosialnya sangat dipengaruhi oleh kondisi emosinya. Perkembangan emosi seorang anak sangat dipengaruhi oleh kondisi

lingkungan (Pratisto, 2010). Namun, tidak setiap anak berhasil melewati tugas perkembangan sosial emosional pada usia dini, sehingga berbagai kendala dapat saja terjadi. Berdasarkan Departemen Kesehatan dan Pelayanan Masyarakat Amerika Serikat (2000) dalam Jaeger-Sash (2005), satu dari lima anak menderita gangguan emosional dan perilaku. Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan peneliti di PPT Maha pada bulan April 2015 dengan melihat Buku Laporan Pendidikan, terdapat 13 anak yang mengalami masalah perkembangan sosial dan emosional. 7 dari 13 anak tersebut memiliki sifat penakut. Selama perkembangannya, anak-anak secara alami menghadapi banyak tantangan yang dapat mengakibatkan gangguan perkembangan sosial dan emosional. Anak yang mengalami gangguan perkembangan sosial dan emosional mengakibatkan hasil yang negatif pada masa remaja dan dewasa muda. Salah satu faktornya yaitu kurangnya peran orang tua terhadap perkembangan sosial dan emosional anak (Jaeger-Sash, 2005). Banyak pesan yang ditanamkan pada otak anak oleh orangtuanya dan orang-orang di sekitarnya. Hal tersebut memengaruhi cara anak dalam bersikap dan mengambil keputusan, tergantung pada bagaimana cara asuh atau didikan orang tua ke anak. Seringkali kalimat yang tidak asertif dilontarkan orang tua ke anak mereka seperti kalimat larangan dan hal yang sebenarnya tidak disukai anak. Maka dari itu, komunikasi asertif sangat memengaruhi perkembangan sosial dan emosional anak (Novianti, 2010).

Peneliti melakukan penelitian di PPT Maha Surabaya, dengan alasan bahwa sekolah ini terletak di pinggir jalan yang berdekatan dengan rumah-rumah penduduk dan dekat dengan pasar, sehingga hal tersebut kemungkinan dapat mempengaruhi pola komunikasi antara anak dengan anak dan anak dengan orang

dewasa. Sekolah ini selalu menilai aspek-aspek perkembangan setiap anak melalui buku laporan pendidikan, namun belum mengarah kepada kesehatan mental anak usia dini. Dan dari pembelajaran di kelas ada 5 anak yang kurang memperhatikan guru dan ada 3 anak yang malu ketika disuruh guru maju ke depan kelas. Seharusnya anak kelas B tidak diperbolehkan ditunggu oleh orangtuanya, namun masih ada 7 orang tua yang menunggu anaknya sampai selesai pembelajaran. Kemungkinan hal tersebut dapat disebabkan karena orang tua tidak percaya dengan perilaku anaknya di sekolah. Keadaan tersebut dapat membuat anak menjadi rapuh dan tidak mampu menangani masalah dengan baik. Dari data yang telah saya dapatkan, orang tua berasal dari kalangan menengah ke bawah. Ada 11 orang tua yang kedua-duanya bekerja di luar rumah sebagai karyawan swasta sehingga kemungkinan pola komunikasi orang tua ke anak kurang.

Penelitian mengenai angka kejadian keterlambatan perkembangan di Indonesia sampai saat ini belum ada data secara pasti (Fadlyana, E., et al, 2003). Berdasarkan data IDAI diperkirakan 5% sampai 10% anak mengalami keterlambatan perkembangan (IDAI, 2013). Penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa 5 dari 10 (50%) anak kurang dapat bergaul/bersosialisasi dengan teman, misalnya anak tidak mau berbagi dengan teman, dan juga anak tampak individual, ketika anak membawa bekal makanan yang cukup kemudian ia melihat temannya ada yang tidak membawa bekal makanan tapi ia tidak mau membagi makanan yang dimilikinya dengan teman yang tidak membawa bekal makanan. Dan dalam pembelajaran dikelas anak tampak susah berinteraksi dengan guru, serta anak kurang dapat bekerjasama dengan temannya saat mengerjakan tugas bersama

(Mufida, 2013). Penelitian lain menunjukkan bahwa 12 orang anak atau 80% anak memiliki kemampuan sosial emosional yang belum baik (Aga dkk, 2012).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan peneliti pada bulan April 2015 dengan melihat 20 buah Buku Laporan Pendidikan di PPT Maha Surabaya, didapatkan data bahwa sebanyak 7 anak (35%) memiliki perkembangan sosial dan emosional dalam kategori baik, 10 anak (50%) kategori cukup, 3 anak (15%) kategori tidak baik. Kategori cukup dan tidak baik masih diperlukan bimbingan dan latihan. Namun walaupun sudah dinilai mampu, menurut wali kelas PPT Maha Surabaya penilaian terhadap anak lebih dispesifikkan dengan memberikan kategori baik, cukup, atau tidak baik. Aspek yang dinilai pada perkembangan sosial dan emosional di PPT Maha Surabaya yaitu menerima dan menyelesaikan tugas, tertib dan patuh pada peraturan, menunggu giliran, bertenggang rasa dengan teman dan kemampuan mengendalikan emosi.

Kondisi yang memunculkan perkembangan sosial dan emosional anak usia dini dipengaruhi oleh karakteristik anak (usia, kondisi fisik, intelegensi dan jenis kelamin), faktor lingkungan keluarga dan diluar lingkungan rumah. Faktor lingkungan keluarga yaitu peran orang tua bagi perkembangan anak karena orang tua adalah guru pertama dan contoh yang paling utama sehingga diharapkan selalu memberikan arahan, memantau, mengawasi dan membimbing perkembangan anak melalui interaksi antara orang tua dengan anak dalam lingkungan keluarga (Mufidah, 2008). Bagian terpenting dari kehidupan keluarga secara kontemporer yaitu adanya komunikasi. Komunikasi merupakan kegiatan dalam keluarga untuk memberikan informasi dari satu orang ke orang lain secara terus menerus. Anak-anak berkomunikasi dengan melihat orang tua mereka. Orang tua berfungsi

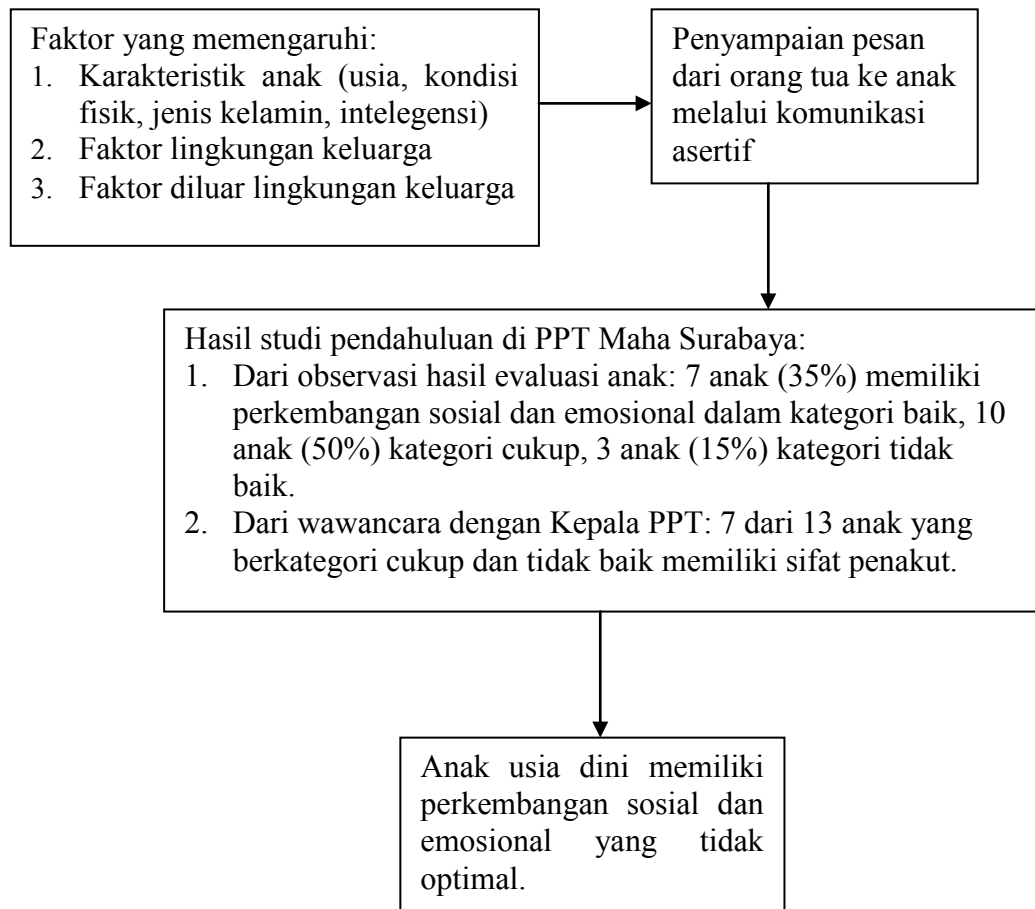
sebagai advokat kritis dan mitra yang sangat penting dalam pencegahan dan pengobatan masalah kesehatan mental anak-anak (*American Psychological Association*, 2015). Kemampuan komunikasi yang baik akan mempengaruhi anak-anak di masa yang akan datang. Anak-anak mulai membentuk ide dan rasa percaya dirinya berdasarkan cara orang tua berkomunikasi dengan mereka. Ketika orang tua berkomunikasi secara efektif, anak-anak akan menunjukkan rasa hormatnya. Anak-anak mulai merasa bahwa mereka didengar dan dimengerti oleh orang tua mereka sendiri, di mana hal tersebut akan membentuk konsep diri mereka. Komunikasi antara orang tua dan anak-anak yang tidak efektif atau negatif dapat membentuk anak-anak merasa dirinya tidak penting dan tidak dimengerti. Misalnya, anak-anak yang melihat orang tuanya tidak membantu dan tidak percaya. Orang tua yang berkomunikasi secara efektif pada anak-anaknya akan membentuk mereka menjadi kooperatif (Zolten & Long, 2006). Komunikasi yang efektif dalam keluarga adalah dengan membangun komunikasi asertif bersama anak. Komunikasi asertif adalah komunikasi yang mendorong seseorang berkembang secara optimal, baik fisik maupun psikis, mengandung pesan yang jelas, positif, terbuka, dapat dipercaya dan tidak menghakimi (Novianti, 2010).

Berdasarkan model interaksi manusia Imogene M. King, teori pencapaian tujuan terdiri atas tiga sistem interaksi yang dikenal dengan *Dynamic Interacting Systems*, meliputi: *personal systems* (individual), *interpersonal systems* (grup), dan *social systems* (keluarga, sekolah, industri, organisasi sosial, sistem pelayanan kesehatan dan lain-lain). Elemen utama dari teori pencapaian tujuan adalah *interpersonal systems*, di mana terjadi interaksi antar manusia. Sistem interpersonal berinteraksi dalam suatu area. Interaksi antar manusia tersebut akan

menetapkan tujuan dan berupaya mencapainya bersama-sama. Dalam proses ini, interaksi akan menimbulkan aksi yang berlanjut menjadi reaksi dari orang yang saling berinteraksi tersebut. Interaksi dapat berlanjut atau tidak sesuai dengan perkembangan reaksi dari individu. Transaksi akan terjadi apabila interaksi berlanjut. Interaksi antara anak dan orang tua sangat penting terhadap perkembangan sosial dan emosional anak usia dini. Komunikasi asertif memengaruhi hubungan perasaan antar manusia. Komunikasi asertif membuat anak memiliki kemampuan untuk terlibat dan menanggapi teman-temannya dengan perasaan positif dan merasa dihargai oleh teman-temannya. Komunikasi asertif perlu ditingkatkan karena dapat membantu anak mengatasi masalah psikologis dan untuk mencegah perilaku negatif dan masalah emosional (Ngan, 2014). Apabila komunikasi asertif orang tua terus menerus dilatih dan ditingkatkan bersama anak, maka anak akan mempertahankan perkembangan sosial dan emosional yang optimal (Ramadhani, 2008).

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti dan membahasnya yang dituangkan dalam skripsi dengan judul: “Hubungan Komunikasi Asertif Antara Orang Tua Dan Anak Dengan Perkembangan Sosial dan Emosional Anak Usia Dini di PPT Maha Surabaya Berdasarkan Model Interaksi Manusia Imogene M. King.”

1.2. Identifikasi Masalah



Gambar 1.1 Identifikasi Masalah Hubungan Komunikasi Orang Tua dan Anak Terhadap Perkembangan Mental Anak Usia Dini di PPT Maha Surabaya Berdasarkan Model Interaksi Manusia Imogene M. King.

Perkembangan sosial dan emosional anak dipengaruhi oleh karakteristik anak (usia, kondisi fisik, intelegensi dan jenis kelamin), faktor lingkungan keluarga dan faktor diluar lingkungan keluarga. Penyampaian pesan yang ditanamkan pada otak anak oleh orang tuanya yaitu dengan berkomunikasi secara asertif. Berdasarkan data yang telah didapatkan 35% anak berkategori baik, 50% anak kategori cukup dan 15% anak kategori tidak baik dalam perkembangan

sosial dan emosional pada usia dini. Komunikasi asertif orang tua dan anak dapat mempengaruhi perkembangan sosial dan emosional anak usia dini.

1.3. Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan komunikasi asertif antara orang tua dan anak dengan perkembangan sosial dan emosional anak usia dini di PPT Maha Surabaya?

1.4. Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan umum

Menganalisis hubungan komunikasi asertif antara orang tua dan anak dengan perkembangan sosial dan emosional anak usia dini di PPT Maha Surabaya Berdasarkan Model Interaksi Manusia Imogene M. King.

1.4.2 Tujuan khusus

1. Menganalisis komunikasi asertif antara orang tua dan anak di PPT Maha Surabaya Berdasarkan Model Interaksi Manusia Imogene M. King.
2. Menganalisis perkembangan sosial dan emosional anak usia dini di PPT Maha Surabaya Berdasarkan Model Interaksi Manusia Imogene M. King.
3. Menganalisis hubungan komunikasi asertif antara orang tua dan anak dengan perkembangan sosial dan emosional anak usia dini di PPT Maha Surabaya Berdasarkan Model Interaksi Manusia Imogene M. King.

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat teoritis

Sebagai dasar dalam pengembangan ilmu keperawatan jiwa yang berhubungan dengan perkembangan sosial dan emosional anak usia dini dengan pendekatan model interaksi manusia Imogene M. King.

1.5.2 Manfaat praktis

1. Profesi keperawatan

Dapat meningkatkan informasi dan kajian tentang komunikasi asertif antara orang tua dan anak dengan perkembangan sosial dan emosional anak usia dini.

2. Peneliti

Mendapatkan pengetahuan dan pembelajaran tentang hubungan komunikasi asertif antara orang tua dan anak dengan perkembangan sosial dan emosional anak usia dini.

3. Masyarakat (orang tua dan anak usia dini)

Dapat memberikan informasi komunikasi asertif kepada orang tua dan dapat meningkatkan perkembangan sosial dan emosional anak usia dini.